

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan juga berperan penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea ke-4 yaitu “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”. Artinya melalui pendidikan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan standar hidup nasional dan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan nilai moral. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha terencana untuk menciptakan pembelajaran aktif bagi peserta didik sehingga dapat memperoleh keagamaan, disiplin diri, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan tidak hanya untuk diri sendiri namun untuk masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pada Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا
قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan menempatkan dalam derajat tertentu bagi hamba-hambanya yang beriman dan berilmu. Ayat ini juga menunjukkan bahwa bagi hamba yang memiliki ilmu pengetahuan maka akan mampu memahami antara perintah dan larangan Allah SWT. Oleh karena itu, selain

merupakan kewajiban di dunia mencari ilmu juga niscaya akan memiliki derajat yang lebih tinggi di dunia ataupun akhirat.

Dalam budaya sunda juga memiliki prinsip berkarakter yang berbunyi *tata titi duduga prayoga* (menjaga etika dan sopan santun). Artinya dalam proses pendidikan tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, namun membentuk karakter yang lebih baik. Memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus membentuk karakter adalah hal seimbang di dalam pendidikan. Jika memperoleh ilmu dengan baik maka akan memiliki karakter yang baik juga. Oleh karena itu, setiap individu yang memiliki ilmu dapat mengetahui cara beretika dan sopan santun terhadap individu lainnya.

Kegiatan pembelajaran adalah salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Di Indonesia kegiatan pembelajaran di mulai pada tahap Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Ayat 6 yang menyatakan bahwa setiap warga negara wajib belajar pada jenjang pendidikan dasar selama 9 tahun. Sedangkan wajib belajar pada pendidikan menengah adalah 3 tahun. Matematika adalah salah satu mata pelajaran umum yang sering dijumpai sejak dimulainya pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Namun kenyataannya kemampuan matematika di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat melalui hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* Tahun 2022 bahwa, Indonesia berada di peringkat 69 dari 81 negara dengan skor matematika yaitu 379, hasil ini jauh dibawah rata-rata *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* yaitu 489.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang menjadi dasar untuk ilmu yang lainnya. Pada penelitian ini pembelajaran matematika hanya difokuskan terhadap matematika sekolah. Suherman, dkk., (2003, hlm.55) menyatakan bahwa matematika sekolah adalah matematika yang dipelajari di sekolah Pendidikan Dasar (SD dan SMP) dan Pendidikan Menengah (SMA/SMK). NCTM, (2000) menyatakan bahwa standar matematika sekolah meliputi konten matematis dan proses matematis, serta meliputi beberapa kemampuan matematis yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran dan pembuktian, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi dan kemampuan representasi.

Salah satu kemampuan matematis yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan koneksi matematis. Selaras dengan Widiyawati, Septian & Inayah (2020, hlm.30) menyatakan koneksi matematis merupakan peran penting sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam matematika. Namun kenyataannya banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami antar keterkaitan konsep matematika. Salah satu penyebab utamanya adalah pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yang difokuskan pada guru dengan penyampaian materi cenderung hanya satu arah tanpa memberikan ruang yang cukup kepada siswa untuk eksplorasi konsep secara mendalam. Hal ini menyebabkan siswa sering mengalami kesulitan untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari di kelas dengan mengaplikasikannya di dunia nyata.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 16 Bandung, diperoleh informasi bahwa dalam pelajaran matematika kelas VII kemampuan matematis siswa tergolong dalam kategori rendah sebesar 51,43. Hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian rata-rata Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Nilai Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) Tahun Ajaran 2024-2025

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata-rata ASAS	KKM
VII A	32	48,8	75
VII B	32	47,7	75
VII C	32	44,6	75
VII D	32	38,3	75
VII E	32	45,7	75
VII F	32	49,4	75
VII G	32	63,6	75
VII H	32	62,7	75
VII I	32	62,1	75
Rata-rata Nilai ASAS Kelas VII 51,43			

Selain itu hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 16 Bandung menunjukkan terdapat banyak

siswa yang memiliki kemampuan koneksi matematis rendah. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit. Oleh sebab itu, siswa menjadi malas menggali informasi lebih dalam dan kesulitan mengaitkan konsep matematis dengan ilmu lain dan konsep matematis dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin, *et., al.* (2022, hlm. 17) mengatakan bahwa fakta yang diperoleh di SMP NEGERI 24 Poleang siswa kelas VIII yaitu kemampuan koneksi matematis siswa berada pada kategori sangat kurang dengan nilai rata-rata 25,464. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Jahring, (2021, hlm. 2894) mengatakan bahwa hasil yang diperoleh di SMP Negeri 1 Tanggetada siswa kelas IX yaitu kemampuan koneksi matematis siswa berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 59,59.

Selain kemampuan matematis adapun kemampuan afektif yang harus dimiliki siswa salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* berperan tidak hanya sebagai pendorong motivasi, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan dan ketekunan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang rumit. Melalui *self-efficacy* yang dimiliki siswa, membuat siswa mampu mengorganisir dirinya dalam menghadapi permasalahan termasuk dalam mengatasi kesulitan belajarnya, mampu menyesuaikan diri dan mampu meyakini kemampuan yang dimilikinya.

Self-efficacy atau keyakinan diri juga berperan penting dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian terdahulu oleh Yuliani, *et., al.* (2018 hlm. 1849) mengungkapkan bahwa kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy* yang saling berhubungan dan harus dimiliki oleh siswa. Artinya jika siswa memiliki *self-efficacy* yang baik maka kemampuan koneksi matematis juga akan baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil korelasi antara kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy* sebesar 0,174. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kemampuan matematis. Dipertegas oleh Bhowmick (2017, hlm. 106) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu bentuk keyakinan diri terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas matematika.

Namun pada kenyataannya tingkat *self-efficacy* di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyawati,

(2020 hlm.225) menunjukkan bahwa hasil rata-rata *self-efficacy* sebesar 33,33%. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara kepada guru matematika di SMP Negeri 16 Bandung, *self-efficacy* beberapa siswa masih tergolong rendah. Beberapa siswa tidak berani mempresentasikan jawabannya di depan kelas dan tidak berani berpendapat atas jawaban teman yang lainnya.

Berdasarkan data permasalahan yang telah diperoleh yaitu rendahnya kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy* siswa, maka salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan memilih model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Saat ini siswa dituntut untuk lebih aktif dibandingkan guru karena pada saat proses pembelajaran lebih dipusatkan kepada siswa sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Hal ini disebut dengan *Student Centered Learning* (SCL). Menurut Ulfa (Hermawan, Pratama & Rahman, 2024, hlm. 121) mengungkapkan bahwa model pembelajaran CORE memiliki pengaruh positif untuk kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah matematis.

Untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy* siswa diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif yaitu salah satunya menggunakan model pembelajaran CORE. Hal ini selaras dengan pendapat Mardina, Deswita & Ishardi (2020, hlm. 182) mengungkapkan bahwa model pembelajaran CORE sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis. Diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pulungan, Harahap & Ardiana, (2021 hlm. 213) mengungkapkan bahwa kelas eksperimen yang memperoleh model pembelajaran CORE hasil kemampuan koneksi matematis yang diperoleh sebesar 85,25% sedangkan pada kelas kontrol yang memperoleh model ceramah hasil kemampuan koneksi matematis yang diperoleh sebesar 73,66%. Walaupun kelas yang memperoleh model pembelajaran CORE tidak lebih baik dibandingkan dengan kelas yang memperoleh model ceramah, namun model pembelajaran CORE terbukti lebih efektif daripada model ceramah.

Dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetia, dkk., (2020, hlm. 493) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran PBL sebesar 69,27 sedangkan nilai rata-rata

siswa yang memperoleh model pembelajaran CORE adalah 74,23. Walaupun tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun model pembelajaran CORE lebih tinggi untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis dibandingkan model PBL. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, (2020 hlm. 60) mengungkapkan bahwa kelas eksperimen yang memperoleh model pembelajaran CORE hasil *self-efficacy* yang diperoleh sebesar 69,16% sedangkan pada kelas kontrol yang memperoleh model konvensional hasil *self-efficacy* yang diperoleh sebesar 56,19%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka model pembelajaran CORE terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan matematis dan *self-efficacy* siswa. Oleh sebab itu, model pembelajaran CORE diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis dan mengembangkan *self-efficacy* dalam proses pembelajaran matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan kepada siswa sehingga siswa mampu menerangkan, memberikan contoh, mengelompokkan, menerapkan dan menyimpulkan.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga sangat penting sebagai salah satu penunjang proses kegiatan pembelajaran. Menurut Purnama, Fisher, Subaryo & Anggiana (2023, hlm. 148) menyatakan bahwa proses pembelajaran pasif di kelas dapat mengakibatkan kemampuan yang dimiliki siswa akan menurun. Penggunaan media pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, tidak membosankan, meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran Wangge (2020 hlm.32). Pada abad ke-21 penggunaan media pembelajaran sudah berbasis teknologi yaitu ICT (*Information and Communication Technologies*) hal ini membuat proses pembelajaran menjadi interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, aktivitas pembelajaran di kelas tidak terkesan monoton. Selain itu dengan memanfaatkan teknologi siswa akan lebih berperan aktif pada saat proses pembelajaran di kelas, karena secara tidak langsung penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Rusmana & Ningrum (Wangge, 2020 hlm.32) menyatakan bahwa penggunaan ICT (*Information and*

Communication Technologies) merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi. Salah satunya adalah *Geogebra*.

Geogebra merupakan media interaktif untuk pembelajaran matematika. *Geogebra* berupa *software* matematika yang bisa digunakan sebagai alat bantu hitung pada materi geometri, aljabar dan kalkulus yang berupa grafik serta beberapa representasi matematika lainnya. Menurut Putri (Hidayat, Abidin & Setiawan, 2024, hlm. 110) menyatakan *Geogebra* merupakan media yang berguna untuk pembelajaran matematika dalam aktivitas demonstrasi dan visualisasi, sebagai alat bantu konstruksi, serta alat proses penemuan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan *Self-Efficacy* melalui Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE) berbantuan *Geogebra*”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka, diperoleh identifikasi masalahnya yaitu:

1. Hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) Tahun 2022 bahwa, Indonesia berada di peringkat 69 dari 81 negara dengan skor matematika yaitu 379, hasil ini jauh dibawah rata-rata *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu 489.
2. Berdasarkan rata-rata nilai Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) pelajaran matematika di SMP Negeri 16 Bandung yaitu sebesar 51,43 dengan nilai KKM sebesar 75.
3. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika SMP Negeri 16 Bandung mengungkapkan bahwa matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga membuat siswa malas menggali konsep. Hal ini menyebabkan kemampuan koneksi matematis masih tergolong rendah.
4. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika SMP Negeri 16 Bandung mengungkapkan bahwa sebagian siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah. Sebagian siswa tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri sehingga siswa takut memaparkan jawabannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah, maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE) berbantuan *Geogebra* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran biasa?
2. Apakah *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE) berbantuan *Geogebra* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran biasa?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy* siswa dengan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE) berbantuan *Geogebra*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE) berbantuan *Geogebra* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran biasa.
2. Untuk mengetahui *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE) berbantuan *Geogebra* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran biasa.
3. Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy* siswa dengan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE) berbantuan *Geogebra*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending* (CORE) berbantuan *Geogebra* pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan matematis dan karakter siswa, khususnya pada kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

- a. Bagi Siswa, Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending* (CORE) dan penggunaan *Geogebra* ini diharapkan dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis dan *self-efficacy* siswa.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penggunaan model pembelajaran dan teknologi untuk memfasilitasi proses pembelajaran matematis dengan metode yang lebih inovatif dan kreatif.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk digunakan dalam materi pembelajaran matematika tertentu.
- d. Bagi Peneliti, ini adalah salah satu bekal dan pengalaman mengajar bagi peneliti untuk siap menjadi pendidik yang kompeten di bidangnya dengan mengaplikasikan apa yang sudah didapatkan dalam perkuliahan ataupun diluar perkuliahan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah yang digunakan, maka peneliti membatasi penggunaan istilah terkait “Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan *Self-Efficacy* Melalui Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending* (CORE) berbantuan *Geogebra*” yaitu:

1. Kemampuan Koneksi Matematis

Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan antara topik matematika dengan ilmu lain ataupun dunia nyata dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

2. *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan bentuk keyakinan seseorang mengenai kemampuan dalam menyelesaikan suatu tanggungjawab yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil tertentu.

3. Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE)

Connecting, Organizing, Reflecting dan *Extending* (CORE) adalah model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi untuk membangun keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan mereka sendiri.

4. *Geogebra*

Geogebra adalah salah satu media interaktif yang berupa *software* matematika yang berupa beberapa kumpulan antara geometri, aljabar, dan kalkulus yang berfungsi sebagai alat bantu hitung dalam pembelajaran matematika.

5. *Discovery Learning*.

Discovery learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk menemukan pemahaman, sikap dan keterampilan yang baru berdasarkan pengalaman pribadi.

G. Sistematika Skripsi

Berdasarkan pedoman karya ilmiah FKIP Unpas skripsi ini terdiri dari beberapa unsur yang disusun secara terstruktur. Pada skripsi ini menggunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan struktur yang mencakup pembahasan utama dari Bab I hingga Bab V sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai pengantar bagi pembaca, memberikan gambaran awal mengenai permasalahan yang akan dibahas. Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi operasional yang menjelaskan cakupan istilah tiap variabel yang digunakan. Bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran isi dari setiap bab dalam skripsi.

BAB II: Kajian Teori

Bab ini memuat kajian teoritis yang meliputi Kemampuan Koneksi Matematis, *Self-efficacy*, model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE), serta media pembelajaran *Geogebra*. Selain itu, bab ini juga mengulas penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Adapun kerangka konseptual yang disajikan dalam bab ini untuk menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti. Pada bagian akhir, terdapat asumsi penelitian serta hipotesis yang diajukan.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini membahas desain penelitian yang digunakan, termasuk instrumen penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta tahapan proses penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup jadwal penelitian serta metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan, termasuk jawaban atas hipotesis yang telah diajukan dalam Bab II. Bagian pembahasan menguraikan berbagai temuan penelitian dengan menghubungkannya pada teori yang telah dikaji sebelumnya. Selain itu, evaluasi terhadap kekurangan dalam penelitian juga dibahas guna memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Sebagai bab terakhir, bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi yang dapat diterapkan berdasarkan hasil yang telah diperoleh. Kesimpulan berisi interpretasi terhadap temuan penelitian, sedangkan saran diberikan untuk pengembangan penelitian di masa depan.